

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 27 (1), 2023, 69-87

Pembinaan Keagamaan Santri Transpuan Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Suparto
suparto@uinjkt.ac.id
Khoerun Nisa
khoerunnisawork01@gmail.com

Abstract

*Al-Fatah Waria Islamic Boarding School is a boarding school that serves as a hub for networking and advocacy services for the transgender community and other institutions. In the educational process, this Islamic boarding school has become one of the main social and educational centers for transgender santris in Yogyakarta. Through this article the author describes the self-acceptance of this transgender group through a religious guidance program. The program carried out in this pesantren seeks to move the inner and outer dimensions of the students to become better human beings. They are recognized in this pesantren as whole human beings who are able to play a role in the social sphere as well as fulfill their spiritual needs. This research is qualitative research with the type of case study research, using primary data sources consisting of coaches, caregivers, religious advisers, students, and residents. The secondary sources are in the form of books, journals, and related research reports. This study confirms that religious guidance is an important factor in the process of self-acceptance of students. The religious guidance implemented in this pesantren uses group guidance with spiritual enhancement as well as directive method through the course of the *Bulughul Marom* and *Bidayatul Hidayah* books by a religious counselor.*

Keywords: Religious Development, Self-Acceptance, Al-Fatah Waria Islamic Boarding School

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwahv27i1.33329>

Pembinaan Keagamaan Santri Transpuan Pada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Suparto
suparto@uinjkt.ac.id
Khoerun Nisa
khoerunnisawork01@gmail.com

Abstrak

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah merupakan pondok yang dijadikan penghubung layanan jejaring dan advokasi untuk komunitas waria dan institusi lainnya. Di dalam proses pendidikannya, pondok pesantren ini menjadi salah satu pusat sosial dan pendidikan utama untuk santri waria di Yogyakarta. Melalui artikel ini penulis mendeskripsikan penerimaan diri kelompok transpuan ini melalui program bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan dalam pesantren ini diupayakan untuk menggerakkan dimensi bathiniyah dan lahiriyah para santri untuk menjadi insan yang lebih baik. Mereka di pesantren ini diakui sebagai manusia utuh yang mampu berperan dalam ranah sosial sekaligus memenuhi kebutuhan spiritualnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan menggunakan sumber data primer yang terdiri dari pembina, pengasuh, pembimbing agama, santri, dan warga. Sumber sekundernya yaitu berupa buku-buku, jurnal, dan laporan penelitian terkait. Penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan keagamaan merupakan faktor penting dalam proses penerimaan diri santri. Bimbingan keagamaan yang diimplementasikan di pesantren ini menggunakan group guidance dengan penguatan spiritual serta metode direktif melalui pengajian kitab Bulughul Marom dan Bidayatul Hidayah oleh pembimbing agama di Pondok Pesantren Waria Al-fatah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci: Pembinaan Keagamaan, Penerimaan Diri, Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Pendahuluan

Tuhan menciptakan segala sesuatu di alam ini secara proporsional bagi kehidupan manusia. Ciptaan yang dapat dilihat dan dirasakan langsung dengan indrawi, maupun yang harus menggunakan alat bantu. Sehingga tak sedikit, masih banyak misteri yang meliputi pemikiran manusia. Dalam konteks ini, pemahaman manusia tentang dirinya pun menjadi perdebatan Panjang. Seolah menjadi jalan terjal manusia menafsirkan hakikat dirinya sendiri. Termasuk memahami “afiliasi” seksual yang sering terlihat adanya benturan dimensi natural dan dimensi kultural. Maka dari itu manusia adalah makhluk yang unik dan menarik untuk dipelajari.

Saat ini dunia Barat yang dikenal dengan perkembangan pola pikir liberalisme dalam banyak hal sekalipun ternyata masih menyisakan pro dan kontra dalam menyikapi munculnya kelompok non binary yang sejak tahun 1990an dikenal dengan terma LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Namun akhir-akhir ini terma tersebut berkembang menjadi LGBTQQIAAP. Sehingga muncul semacam inklusifisme kategori di luar empat kelompok yang disebut sebelumnya. Terma baru ini dipandang dapat mewakili sisi fisik sekaligus psikologis yang beririsan dengan orientasi seksual seseorang. LGBTQQIAAP adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, Questioning, Intersex, Allies, Asexual, dan Pansexual.

Dalam literatur fiqih ada empat jenis kelamin manusia, yakni; perempuan, laki-laki, *khunsa* (waria, atau seseorang yang memiliki alat kelamin ganda disebut *khunsa musykil*) dan *mukhannis* (laki-laki secara biologis,

namun mengidentifikasi diri sebagai perempuan dan menginginkan pergantian kelamin) atau *mukhannats* (secara biologis laki-laki tetapi tidak ingin mengubah jenis kelaminnya).¹ Masing-masing kelompok ini memiliki orientasi seksual yang berbeda-beda. Tentu saja pada saat jenis kelamin manusia dikaitkan dengan dimensi seksual, maka mau tidak mau akan membawa aspek sejarah, sosial, budaya, hukum, agama, etika, ekonomi, dan politik.²

Sigmund Freud dalam teori psikoanalisis³ menjelaskan topografi manusia dalam peta kesadaran (*awareness*) dalam berpikir dan berfantasi. Freud menyatakan adanya tiga tingkatan kehidupan jiwa, yakni; sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Dari kehidupan jiwa tersebut; merupakan struktur kesadaran terpenting dari jiwa manusia. Dalam penelitian ini Freud menuntaskan pada *unconsciousness*.

Pada kenyataan empirik, ketidaksadaran memiliki tiga komponen utama; *insting*, *impuls*, *drives* yang terbawa sejak lahir, dan pengalaman-pengalaman traumatik (biasanya pada masa anak-anak) yang ditekan oleh kesadaran dipindah ke daerah tak-sadar.⁴ Kaitannya dengan seks, Sigmund Freud membedah dua jenis insting dalam bukannya, yaitu; insting mati (*death instinct*) dan insting hidup (*life instinct*). Penting untuk diketahui bahwa *life instinct* yang disebut juga *Eros* adalah dorongan menjamin survival dan reproduksi, seperti; lapar, haus, dan seks.⁵ Freud berasumsi bahwa setiap orang lahir dalam keadaan biseksual (setiap orang memiliki hormon seks pria-wanita) mempunyai rasa tertarik pada

jenis kelamin yang sama dan yang berlainan.

Sampai pada perilaku pun jenis kelamin diselaraskan dengan konstruksi sosial yang dibangun di lingkungannya tentang bagaimana seorang laki-laki dan perempuan seharusnya bersikap, berpenampilan, berperilaku, dan sebagaimana Foucault mengatakan bahwa seksualitas adalah konstruksi sosial. Menurut pandangan Butler, dalam bab kerangka heteroseksual matrix, jenis kelamin kita sudah ditentukan secara biologis. Buku Judith, P. Butler yang berjudul *Gender Trouble (Feminism and the Subversion of Identity)*, menjelaskan secara substansial tentang gender laki-laki, perempuan, dan interseks.⁶

Penolakan yang paling keras terhadap kelompok LGBTQ+ ini adalah dari kelompok-kelompok penganut agama, karena dipandang sangat bertentangan dengan ajaran suci agama. Pada tahun 2016, tokoh-tokoh agama yang terhimpun dalam majelis-majelis agama yang terdiri dari perwakilan tokoh-tokoh Islam. Katolik, Budha, dan Konghucu menyatakan penolakan terhadap perilaku seks menyimpang dan kelompok LGBTQ+ ini. Bahkan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifudin tegas menyatakan bahwa “LGBT merupakan tindakan yang menyimpang menurut ajaran agama, dan semua agama menolaknya,” sebagaimana dinyatakan Menteri Agama dalam video yang diunggah pada akun Twitter resmi Kementerian Agama di @Kemenag_RI, Selasa, 16 Oktober 2018.

Arif Nuh Safri memaparkan dalam bukunya *Keragaman Gender dan Seksualitas*, dalam memandang dan menyikapi keragaman gender dan seksualitas atau LGBTQ+ harus

mengutamakan idealitas Tuhan Yang Maha Cinta dan Kasih. Dalam *Al-Qur’an* pun tidak disebutkan tentang hal ihwal keragaman gender dan seksualitas.⁷ Musdah Mulia mengemukakan definisi seksualitas sebagai hal yang positif dan berhubungan dengan jati diri seseorang serta kejujuran seseorang terhadap dirinya.⁸

Pada kelompok ini tidak berbicara soal ketertarikan seksual, akan tetapi lebih kepada sikap dan peran yang berbeda dari apa yang seharusnya telah dikonstruksikan. Kaitannya dengan transgender, teori queer mencoba untuk mendekonstruksikan kategori heteroseksual sebagai hal yang normal, karena gender dan identitas seksual adalah hasil konstruksi sosial yang mengkonstruksi sisi patologis pada identitas minoritas.⁹

Firliana Purwanti¹⁰ dalam buku *The ‘O’ Project* menjelaskan pengertian transgender sebagai seseorang yang mengenakan atribut-atribut gender berlainan (laki-laki memakai pakaian perempuan atau sebaliknya) dengan konsepsi gender yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat. Transgender adalah istilah yang ditujukan kepada identitas gender seseorang yang tidak mengubah jenis kelaminnya yang diperoleh sejak lahir. Istilah transgender di Indonesia dikenal dengan istilah waria. Pada daerah tertentu dapat ditemukan istilah; wanda, wadam, bencong, dan calabai.¹¹

Berbagai pandangan di masyarakat mengenai waria atau transgender ini masih dipengaruhi oleh latar belakang agama, budaya, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender, dan pengalaman berinteraksi dengan individu waria atau transgender.

Penolakan dan penerimaan masyarakat masih bergantung pada faktor-faktor di atas.¹² Dalam tradisi masyarakat Jawa Timur, ekspose terhadap hubungan sesama jenis sudah lama dipertontonkan melalui elembagaan homoseksualitas dikenal juga pada hubungan warok-gemblak terutama di Ponorogo. Sang warok (laki-laki dewasa) memelihara gemblak-nya (laki-laki remaja) berdasarkan kontrak dengan orang tua gemblak (berupa pemberian sapi, misalnya). Ia melakukannya hal itu demi ilmu kesaktian (kanuragan) yang mewajibkan menjauhi wanita.¹³

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pada tahun 2015 menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan signifikan jumlah waria antara tahun 2002 dan 2009, tetapi tidak terdapat peningkatan signifikan antara tahun 2009 dan 2012. Tidak dapat dipastikan jumlah pastinya, namun mengacu pada data populasi rawan terdampak HIV, jumlah waria di Indonesia diperkirakan mencapai 597. ribu orang, sedangkan jumlah lelaki yang biseksual diperkirakan lebih dari 1 juta orang. Sedangkan populasi lesbian belum banyak diketahui.¹⁴

Di tengah penolakan kaum transgender ini, terdapat sekelompok orang yang berupaya memberikan layanan keagamaan melalui sebuah pondok pesantren, yakni Pondok Pesantren al-Fatah Waria Yogyakarta yang berdiri sejak tahun 2008. Pesantren ini tidak terdaftar sebagai pesantren resmi pada data Kementerian Agama. Pesantren ini merupakan ruang sosial masyarakat yang berdiri di tengah masyarakat dan sebagai tempat untuk mengaji dan beribadah bagi kelompok minoritas ini. Pesantren ini menjadi

sebuah titik spiritualitas bagi kaum waria untuk menemukan kembali Tuhannya. Inilah yang dinamakan konsep religiusitas. Membicarakan *religiusitas* adalah membincang tentang nilai-nilai *spiritualitas* yang sifatnya universal yang ada dalam semua agama. Sehingga untuk menjadi manusia *religius* harus memiliki kesadaran atas keragaman keyakinan, serta keragaman lain yang ada di muka bumi ini—yang berujung pada peninggian dan pengangkatan nilai-nilai universalitas, yaitu kemanusiaan. Bagaimana pun juga, seluruh agama hadir dan turun untuk manusia dan kemanusiaan itu sendiri.¹⁵

Sebagaimana lembaga pendidikan non formal, Pondok Pesantren Waria ini memiliki visi dan misi, yakni:

Visi

Mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah SWT dan tanggung jawab terhadap diri dan keluarga, serta komunitas/masyarakat/Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Misi

Mendidik para santri menjadi pribadi yang taqwa dengan bekal ilmu Agama Islam yang kuat dan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika

Tujuan

Memberi wadah para santri waria untuk beribadah untuk memperdalam spiritual, dan membuat kehidupan waria menjadi lebih baik karena dekat dengan Tuhan.

Pondok Pesantren al-Fatah di saat pandemi covid-19 membuka dapur umum untuk membantu warga sekitar yang terdampak. Hal tersebut sebagai pengejawantahan visi-misi Pondok

Pesantren yang tertulis sudah menjadi acuan santri waria, yakni menjadi makhluk sosial yang mampu berinteraksi dan juga beragama. Peran serta para santri waria di tengah-tengah warga juga tak dapat dinafikan begitu saja. Mereka aktif dalam berbagai kesempatan agar diterima sebagai bagian dari masyarakat sekitar. Namun demikian, partisipasi mereka ini belum secara bermakna menjadikan santri lebih percaya diri dengan potensi yang dimilikinya karena masih adanya diskriminasi dan intimidasi yang dialami mereka. Mereka mengalami diskriminasi untuk mendapatkan akses pekerjaan pada sektor formal, pendidikan dan layanan kesehatan. Kelompok masyarakat yang menamakan dirinya sebagai Front Jihad Indonesia (FJI) pada tahun 2016 menuntut penutupan dan pembubaran pesantren waria ini dengan alasan meresahkan masyarakat karena menebarkan paham LGBT yang bertentangan dengan nilai agama.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data dan menganalisisnya, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁶

Menggunakan studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus.¹⁷ Data

dikumpulkan dari perorangan, kelompok, program, agama, masyarakat, dan komunitas untuk memahami perspektif mereka. Selanjutnya data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan data sekunder yaitu dari buku-buku, literatur, dan dokumentasi terkait objek penelitian.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa, analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah saat dibaca dan diinterpretasikan. Dalam menganalisis data, peneliti menelaah informasi dari proses observasi dan wawancara yang sudah dilakukan. Kemudian data tersebut disusun, dikategorikan dan dideskripsikan ke dalam bentuk bahasa yang mudah dipahami.¹⁸ Sehingga Miles dan Huberman mengolah data dengan cara; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.¹⁹

A. Pesantren Waria: Oase bagi Kaum Minoritas

Pondok Pesantren Al-Fattah Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Jl. Celenan Rt 09/Rw 02 Jagalan, Banguntapan, Kotagede, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat menimba ilmu bagi para santri transpuan atau waria yang beragama Islam. Selain itu juga menjadi salah satu pusat sosial dan pendidikan utama untuk komunitas waria di Yogyakarta. Pesantren ini berfungsi sebagai layanan jejaring dan advokasi untuk komunitas waria. Pembinaan keberagamaan bagi kaum transpuan ini sudah dilaksanakan di beberapa tempat, di antaranya adalah:

Tabel 1 Komunitas Pembinaan Keagamaan bagi Kaum Transpuan

Nama Komunitas	Daerah	Jadwal Bimbingan
Pondok Pesantren Waria Al-fatah	Daerah Istimewa Yogyakarta	Hari minggu dan hari lainnya jika ada kegiatan
Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (Pengajian al-ikhlas)	Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur	Jum'at Manis
Lembaga Swadaya Masyarakat Kebaya (khusus untuk orang sudah jompo)	Daerah Istimewa Yogyakarta	Selasa setiap minggu
Rumah Singgah Waria Anak Raja	Depok, Jawa Barat	Kamis setiap minggu

Keberadaan pesantren ini merupakan respon atas keresahan santri waria yang aktif di sanggar tari yang berada di kediaman Maryani, yang merupakan ketua dari sanggar tari tersebut. Selanjutnya, Maryani berkonsultasi dengan KH Hamrolie tentang bagaimana para waria dapat melakukan ibadah dengan nyaman. Melalui hasil diskusi, maka pada tahun 2008 dibentuk Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis. Penamaan pesantren juga didasarkan pada penentuan hari didasarkan pada hari yang sudah disepakati, yaitu setiap hari Senin dan Kamis rutin menjalankan aktifitas pengajian yang dipimpin oleh KH. Hamrolie di rumah Maryani.

Di awal keberadaannya ini pengajian tidak berjalan dengan lancar seperti pondok pesantren lainnya. Terjadi perbedaan pendapat antara Ibu Maryani sebagai pengasuh dan KH Hamrolie sebagai pembina dan pengajar. KH Hamrolie berkeinginan agar peserta didik

waria dapat kembali menjadi laki-laki sejati. Namun hal ini ditolak oleh santri-santri waria yang kemudian pembinaan keagamaan dilanjutkan oleh Ustadz Murtedja, Ustadz Mu'iz, dan lain-lain menggantikannya sebagai pengasuh dan pengajar Pondok Pesantren Senin-Kamis.

Sebelum menjadi pondok pesantren, ruang ini sudah menjadi sanggar tari dan tempat perkumpulan waria atau transgender. Selain itu juga aktif dalam membuat kegiatan sosial. Menariknya, kesadaran menjadi waria juga disadari oleh beberapa waria dan mereka membutuhkan kedekatan diri dengan Tuhannya atas kesadaran diri sebagai makhluk. Maryani selaku senior dari 30 waria saat itu tanggal 8 Juli 2008 dibantu oleh K.H. Hamrolie Harun membentuk pondok pesantren Al-Fattah bertujuan untuk belajar Al-Qur'an, jilid (kitab huruf hijaiyah), siraman rohani, konseling dari segi (Agama, permasalahan pribadi, pekerjaan), dan kegiatan workshop dari berbagai universitas. Pendiriannya dikuatkan dengan Akta Notaris Nomor 21 dengan nama lembaga "Pesantren Waria Senin-Kamis, Al-Fattah" dan mulai sah berdiri pada tanggal 31 Januari 2011. Asal usul nama pondok pesantren senin-kamis yaitu karena hari senin dan kamis biasanya digunakan oleh orang Jawa untuk bertirakat atau beribadat.

Kemudian nama Senin-Kamis diubah menjadi al-Fatah yang bermakna Allah Maha Pembuka Rahmat bagi makhlukNya. Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Waria al-Fatah kerap mengalami perlakuan tidak menyenangkan, salah satunya adalah penyerangan yang dilakukan oleh sebuah organisasi masyarakat di Yogyakarta yaitu Front Jihad Islam pada hari Jum'at, 19 Februari 2016 ba'da sholat Jum'at. Saat

itu, massa Front Jihad Islam (FJI) mendatangi pesantren waria dan meminta agar pesantren tersebut ditutup.²⁰ Terjadi kesepakatan bahwa kegiatan pondok pesantren ditutup. Kemudian pondok pesantren tersebut aktif kembali setelah empat bulan tutup. Seperti yang disampaikan oleh ibu Shinta Ratri:

“Iya, yang 2016 itu sama FJI. Selebihnya ngga ada. Ya, tahun kemarin kita cuman mengenang “bagaimana kok masih ada kelompok masyarakat yang benar-benar tega untuk melakukan itu menutup tempat ini. Mereka bilang Tuhan hanya menciptakan laki-laki dan perempuan, seolah-olah mereka menyempitkan kekuasaan Tuhan, Tuhan hanya menciptakan laki-laki dan perempuan.”

Waria itu tidak ada, kalau mau ibadah harus betul-betul menjadi laki-laki ngga boleh ada seperti ini. Tetapi kami manusia punya hak untuk beribadah, kami melawan pelanggaran HAM, dan kami memang sempat tutup selama empat bulan kemudian kami membuat mencari penguatan ke LBH, KOMNAS HAM. Kita benar-benar mencari dukungan untuk meraih hak kita; hak untuk beribadah. Dari kawan-kawan waria ini, akhirnya kita memberanikan diri untuk berkegiatan lagi sesudah empat bulan itu, karena kita mendesak bulan puasa. Bulan puasa kita kebiasaan sholat terawih bersama, buka bersama, saur bersama, selama teraweh itu kita ikuti dengan apa yang kita lakukan dengan ibadah Sholat Hajat, Duha, Tahajud. Tapi kita ngga setiap hari, Kalo bulan puasa itu hari Minggu dan hari Rabu, kalo hari biasa kita hari Minggu saja.”²¹

Adanya dukungan dari beberapa institute hukum (Kepolisian, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Lembaga Badan Hukum, Komnas Perempuan, dll),

institut pendidikan (Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Negeri Surakarta, dll), dan dukungan lainnya sehingga pondok pesantren waria kembali beraktifitas seperti biasanya sampai sekarang ini.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Arif Nuh selaku ustadz di Pondok Pesantren ini yang sudah terlibat selama 10 tahun dalam program pembinaan keagamaan menjelaskan bahwa agama harus berperan dalam perlindungan kemanusiaan, terutama kepada orang-orang yang mengalami intimidasi, penindasan, juga ketidakadilan. Karena agama harus hadir menjadi perangkul bagi semua golongan, tanpa melampaui batas primordial apa pun. Sehingga kehadiran agama menjadi sebuah solusi di tengah-tengah lingkungan sosial.²²

Shinta Ratri, sebagai pengasuh Pondok Pesantren, juga menginginkan kebebasan beribadah bagi kaum waria. Shinta memandang bahwa waria semestinya diterima secara inklusi dalam beribadah di mana saja.

“Ya masyarakat sudah tidak lagi takut untuk bersebelahan. Dan harapan yang paling tinggi ya; jadi waria tidak memiliki tempat khusus untuk belajar dimana saja.”²³

Salah satu santrinya yang Bernama Rere mengungkapkan pentingnya pondok pesantren sebagai ruang sosial di tengah masyarakat.

“Iya, aktivitasnya banyak sebetulnya di pondok, jadi ngga cuman hari Minggu aja (ngaji) juga di bidang sosial, dan aku dilibatkan juga, gitu. Mau pondok pesantren iya, itu karena kesadaran diri perasaan balik ke Tuhan *tu gini*. Jadi di saat, aku ada masalah besar sama keluarga kemarin *kan*, aku curhat sama pak ustadz Arif *kan*, terus aku cerita kayak *gini-gini*. Yaa terus solusinya katanya: ya udah, *tenangin*

dulu di pondok, *nenangin* pikiran, ya dengan ngaji, terus aku tiap malam juga sholat, eeee Iya, Tahajud, ada ketenangan diri, maksudnya setelah kita *shalat* malam itu.”²⁴

Sama halnya dengan pondok pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Waria al-Fatah memiliki jadwal bimbingan keagamaan yang sudah dijalani dari awal. Melalui berbagai aktifitas keagamaan maupun sosial yang tidak lepas dari visi dan misi pondok pesantren tersebut. Dalam satu tahun berjalan, Pondok Pesantren ini telah mencetak santri waria yang memiliki kreativitas dan kemampuan mengolah potensi yang menopang kemandirian mereka. Hingga saat ini terdapat 40 santri waria yang mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren ini.

Kegiatan Pembimbingan Keagamaan dapat dimaknai sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak, bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.²⁵ Maka dari itu, yang disebut dengan bimbingan keagamaan adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik *lahiriyah* maupun *bathiniah*, serta menyangkut kehidupan dimasa kini dan mendatang.

Pada tahap perkembangannya, kegiatan pondok pesantren memang ditujukan bagi pendidikan keagamaan saja (*religious education based institution*). Pada tataran ini pondok pesantren hanya dijadikan sebagai pusat pendalaman nilai-nilai dan penyiaran

agama Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, peran pondok pesantren tidak hanya sekedar memberikan Pendidikan berdasarkan materi-materi keagamaan saja, akan tetapi juga membangun kesadaran sosial (*mobilitas horizontal*) bagi para santrinya. Oleh sebab itu, pengertian pesantren bukan saja disebut sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang hidup dan peka terhadap persoalan masyarakat sekitarnya.²⁶

Pondok Pesantren Waria al-Fatah juga memiliki fungsi sebagai tempat ibadah santri waria yang muslim. Di samping itu juga Pondok Pesantren ini berperan sebagai rumah produksi yang membangun kreativitas santri untuk mengembangkan potensi diri masing-masing santri. Kementerian Agama pernah melaksanakan pembinaan Pondok Pesantren ini dalam bentuk Pelatihan Membaca Al-Quran Berbasis Nilai-Nilai Humanis pada tahun 2018 dalam skema Pengabdian Kepada Masyarakat Terintegrasi yang dibiayai oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Dit PTKI), Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (Kemendikbud) RI. Narasumber pelatihan ini adalah Nuraini dan Rohmat Dwi Yuniarta yang merupakan dosen Intitut Ilmu Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta²⁷.

Pondok Pesantren Al-Fatah dalam membentuk dan melakukan kegiatan secara khusus memiliki tiga pilar yang menjadi acuan. Pertama, mendidik waria supaya menjadi pribadi yang baik untuk agama, keluarga, dan Negara juga mendampingi santri dalam masalah pekerjaan dengan diarahkan ke pekerjaan yang lebih baik seperti menjadi *Make Up Artist (MUA)*, salon, urut, berdagang,

dll.²⁸ Menjadi ruang sosial di tengah masyarakat, yang dijadikan jembatan bagi santri untuk *coming out* dirinya dan mengubah dirinya menjadi lebih baik; dari sisi keagamaan, kesehatan mental, pekerjaan, atau bisa disebut dengan tempat *networking* bagi santri waria untuk berkontribusi di tengah masyarakat.

Berbeda dengan pondok pesantren lainnya, mobilitas santri waria pondok pesantren waria al-fatah ini terbagi menjadi dua kelompok, yakni santri *mukim* (bertempat tinggal di dalam pondok pesantren) dan santri *non mukim* (hanya datang saat kegiatan, kemudian mereka pergi). Santri mukim ataupun non mukim sendiri datang untuk belajar agama (*ngaji*), mendapatkan layanan konseling, pengajian umum, kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh pondok pesantren ataupun lembaga lain. Santri waria yang mengikuti kegiatan pembimbingan keagamaan di Pondok Pesantren ini mayoritas berprofesi sebagai pengamen (15 orang), aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (4 orang), pekerja seks komersial (8 orang), dan bekerja pada sector swasta termasuk wirausaha (13 orang).²⁹

Merangkum hasil wawancara dengan santri waria, mereka mengungkapkan bahwa menjadi waria bukanlah sebuah pilihan hidup melainkan takdir hidup. Sebagian tidak ada yang menginginkan hidup sebagai waria. Mereka berpendapat bahwa mereka memiliki jiwa perempuan yang terperangkap pada tubuh seorang laki-laki. Kondisi ini bukan berarti menjadi justifikasi untuk menghapus hak-hak dan kewajiban sebagai manusia beragama. Hak beragama adalah hak dasar bagi setiap orang untuk bebas mempraktekkan

agama dan ibadah sesuai dengan agamanya. Hal tersebut tertuang pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pasal 28 E (1).

Dalam kasus ini, terdapat santri waria yang memiliki pengalaman unik dalam beragama, berikut yang diungkapkan oleh Inul:

“Aku malah interaksi: Ya Allah, berilah kekuatan dalam menghadapi semua cobaan yang kau berikan, tapi seolah-olah aku diberi, aku kadang minta, dan alhamdulillah lewat kejadian-kejadian di mata aku, menambah aku jadi berpikir. Aku yaa, memang jarang shalat Tahajud, kalau aku bangun sih, menghadap ke barat, dan aku berdoa. Ya walaupun aku dibilang gila, ya biarin. hehe, bagi aku perlu shalat Tahajud, cuman aku komunikasinya seperti orang gila, menghadap ke barat, karena kan kalau jam 2-3 kan sepi, ngga bising. Iya, kendaraan udah sepi, aku lebih, hatiku lebih tajam.”³⁰

Pengalaman tersebut sesuai dengan dimensi *ideologis* yang ditemukan oleh Glock & Strak di mana dimensi keyakinan (*Ideologis*) ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut. Setiap agama mendorong kepercayaan penuh dan ketaatan tanpa *reverse*. Dengan mempercayai bahwa untuk mendapatkan amal yang shaleh, manusia harus melakukan pengabdian kepada Allah dan pengkhidmatan kepada sesama manusia.³¹ Namun dalam bentuk ibadah bukan hanya aspek di atas saja, dalam hal ini, ibadah merupakan *hablum minallah, hablum minannas, hablum minalalam*. Pada dimensi keyakinan ini, akan lebih meningkatkan keyakinan Santri dalam agama—terutama dalam beribadah kepada Allah SWT dan yakin akan dirinya berubah menjadi lebih baik.

Dalam melakukan bimbingan keagamaan, pembimbing menggunakan metode khusus yang digunakan oleh pembimbing sendiri dalam pelaksanaan bimbingan. Hal tersebut diungkapkan oleh Ustadz Arif Nuh Safri:

“Kitab *Bulughul Marom*³² yang saya pakai itu, yang pertama itu sebenarnya alasannya; karena itu gampang karena tipis kan, dan itu pun tidak semua. Ngga semua, kita bahasnya bab-bab yang memang kebutuhan mereka sehari-hari. Kalau dulu kan, mungkin yah, mungkin saya mikir; teman-teman ini butuh motivasi dulu. Sehingga saya tanpa buku, pada saat itu kan, sehingga apa yang saya bahas; bisa sambil ngobrol, nah tapi kok kayaknya temen-temen butuh ini, nah *Bulughul Marom* kan memang bicara tentang fiqih ya, hadis-hadis yang kajiannya banyak tentang fiqih; mulai dari Thoharoh, cara wudhu, cara bersuci, nah itu, dari kehidupan mereka.

Dalam arti gini, yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka, karena: kehidupan mereka bicara tentang thoharoh ya luar biasa, melihat bagaimana cara mandi, cara wudhu, itu sebenarnya lebih ke itu. Kalau alasan kenapa itu menggunakan *Bulughul Marom* pada saat itu, dan itu dipilih-pilih ya, ngga semua kita bahas. Kemudian, saya memutuskan, memakai *bidayatul hidayah*. Kenapa saya pakai itu; biar ada nilai-nilai spiritualitas. Karena di *Bulughul Marom* itu kan kaya fiqih yang dibahas. *Bidayatul Hidayah*³³, dia bahas bicara tentang fiqih, tapi kemudian dia bicara tentang spiritualitas kan seperti itu, kenapa kita harus bersuci, eee ketika kita setelah wudhu, kemudian mau bernagkat ke masjid, apa yang harus kita lakukan. Jadi ada ritual-ritual yang sifatnya spiritualitas.”³⁴

Berdasarkan ulasan tersebut, maka metode yang digunakan oleh pembimbing, yakni metode bimbingan kelompok (*group guidance*) dengan pengayaan pada aspek spiritual dan etika.

Sebagai pembina Pondok Pesantren Waria al-Fatah, pastinya banyak pertanyaan yang menyinggung soal hukum ibadah dari santri waria. KH Abdul Muhaimin berpendapat bahwa kaum transpuan ini adalah makhluk Allah sebagaimana manusia pada umumnya, sehingga punya kewajiban untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya:

“Saya terbuka dan saya tidak memandang siapapun dengan yang dia miliki. Namun, kalau dari sisi kemanusiaan, mereka yang kita anggap berbeda, mereka masih bani adam. Jadi, saya melihat waria, sudah waria dan mau shalat, itu kan sudah termasuk nilai positif. Lhoh, jangan-jangan derajat nilai shalatnya, malah lebih tinggi dari pada kita. Mereka secara sosiologis sudah diremehkan, tapi mereka masih mau mencari Tuhannya. Itu luar biasa lo”.³⁵

KH Muhaimin juga menjelaskan bagaimana teologi seseorang sehingga dapat berinteraksi dengan Tuhannya. Berikut penggalan wawancara:

“Jadi gini, teologi seseorang itu kita tidak tahu ya, bagaimana mereka berinteraksi dengan Tuhan. Contoh saja: ada perempuan yang shalat pakai mukena bagus, apakah shalatnya akan lebih bagus nilainya di mata Tuhan, kan belum tentu. Jangan-jangan yang pake mukena ngga bagus, itu jauh lebih khushyu. Nah, untuk kitab-kitab atau apa, kita tidak mengkhususkan, artinya: dimana dia mau baca iqra, ngaji Al-Qur’an, dia mau salat saja, itu sudah termasuk perubahan yang luar biasa. Kemarin mereka ziarah, pada pakai gamis, ya ngga apa-apa”.

أظهر كل شيء لأنه الباطن وطوى وجود كل شيء لأنه الظاهر

“*Adzhara Kulla Syaiin Liannahuul Batinu, Wathowa Wujuda Kulli Syaiin Liannahu Dzohiru*”

“Allah menampakan segala sesuatu karena Dia Maha Tersembunyi. Dia melipat keberadaan segala sesuatu karena Dia Maha Tampak”.³⁶

Penerimaan Diri Melalui Pengembangan Potensi dan Pembinaan Keagamaan

Tuhan menciptakan makhluk di bumi ini, agar terdapat ekosistem antara makhluk hidup. Manusia lebih baik dari makhluk-mahkul lainnya, yaitu dengan diberikan akal sehat. Di sisi lain, memiliki sisi variasi dalam penciptaanNya, dan Tuhan menitipkan kelebihan dan kekurangan pada diri manusia, yakni untuk diolah menjadi potensi diri. Sehingga setiap manusia memiliki potensi yang unik dan menarik. Sama halnya dengan waria atau transgender juga memiliki potensi diri.

Fuad Nashori menjelaskan, bahwa manusia memiliki potensi yang beragam dan potensi tersebut digolongkan menjadi dua; potensi fisik dan non fisik.³⁷ Terdapat dua potensi yaitu, potensi fisik (kemampuan yang dimiliki individu yakni, keadaan jasmani, penampilan indrawi dan sesuatu yang terlihat oleh mata) dan potensi non fisik (kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, potensi intelektual, dan kecerdasan sosial).³⁸

Dalam konteks penerimaan diri santri waria, Shereer menjelaskan secara detail melalui aspek-aspek penerimaan diri, yakni individu percaya dengan kemampuan diri, bertanggung jawab dalam bentuk santri dapat bertanggung jawab terhadap perilakunya dan berkenan

merima kritik yang dijadikan sebagai masukan berharga, serta menyadari keterbatasan yakni individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasan.³⁹ Allport (Dalam Ananda, 2017) menjelaskan juga dengan menerima diri sendiri, maka dapat memiliki kepribadian yang sehat, yaitu; mampu menerima semua segi dari diri mereka, termasuk kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tanpa menyerah secara pasif dalam kelemahan dan kekurangan tersebut.⁴⁰

Dalam daftar pekerjaan santri waria, terhitung bukan hanya sebagai pengamen saja. Diantara pekerjaan yang bervariasi, terdapat santri waria yang sudah memanfaatkan potensinya, contoh saja sudah ada yang menjadi *owner* kain shibori, peneliti solidaritas perempuan, termasuk Rere yang aktif di Yayasan Vasta Indonesia dan seorang driver ojek online di Go-Jek, hal tersebut diungkapkan oleh dirinya:

“Aku kemarin-kemarin kerja di *bartender* café di Club Malam. Ya, taulah dunia malam, tu gimana, dan aku juga jadi driver online dari 2016, sampai sekarang masih, hehe Aku jadi mitra dari tahun 2016, ini bisa dilihat, nama Ibnu Wibisono terus kebetulan pas/saat corona ini ka ada kerja di LSM kan, buat ngisi waktu. Yayasan Vasta Indonesia, bagian mengurus di HIV dan aku bagian informasi center dan objek-objek yang membutuhkan penyuluhan.”⁴¹

Kewajiban vertical seorang hamba dengan Sang Khalik harus pula diimbangi dengan kewajiban horizontal seorang hamba dengan sesama. Hal ini disampaikan oleh salah seorang santri yang bernama Inul yang menyedekahkan pendapatnya untuk janda-janda tua di desanya. Dia juga mendedikasikan dirinya untuk mengantar orang berobat karena

tidak adanya keandaraan, semua itu dilakukan dengan ikhlas dengan penghasilan dirinya yang seadanya, berikut ungkapan ka Inul:

“Dengan menjadi waria, saya lebih gampang membantu orang lain, apakah ini jalan dariMu ya Allah? Bukan berarti kita ria ya, untuk menolong seseorang. Ya Allah, Tuhan berikan jalan gini, ternyata hati lebih tenang. Bagi aku ya penghasilan, apa yang terpenting ku syukuri, ternyata bisa membantu orang lain; membutuhkan pertolongan, anak-anak jalanan dalam arti dalam kesusahan, aku bisa membantu. Walaupun sedikit uang ya aku kasih untuk; biaya sunatan, dan yah gitu Kalau masalah agama aku juga tahu ya mbak, terus terang; masalah prostitusikan dilarang.”⁴²

Hurlock mengartikan penerimaan diri yakni, dengan tidak melihat dari satu sisi saja maka tidak mustahil akan timbul kepribadian yang timpang, semakin individu menyukai dirinya, maka akan menerima dirinya dan Semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuain diri dan sosialnya.⁴³

Dalam konteks penerimaan diri yang dialami oleh santri waria pondok pesantren waria al-fatah adalah dengan menerima keadaan dirinya dengan segala potensi yang dimilikinya, sehingga dari bimbingan keagamaan n dapat menggerakkan *bathiniyah* dan *lahiriyah* untuk menjadi insan yang baik, dimana individu tersebut merupakan makhluk yang membutuhkan Tuhan dan makhluk sosial pada umumnya. Kedekatan seorang hamba dengan Khaliknya terbangun karena perasaan yang terikat dengan yang diyakininya. Keyakinan bahwa hidup ini diatur sepenuhnya oleh Tuhan juga dirasakan oleh Inul:

“Aku punya aturan ya, jadi kayak tayamum, aku kadang di jalan ya udah yang penting aku mau mendekatkan diri aku harus komunikasi sama Tuhan itu harus, aku begitu. Kalau untuk lima waktu ya di masjid, ya deket-deket ini karena; satu bisa mengontrol pekerjaan aku harus jam ini bekerja masalah rezeki ya, kuasa yang ngatur kita istirahat Kalau mau dandan lagi kalau nggak ntar abis maghrib lagi. Bagi aku perlu shalat tahajud, cuman aku komunikasinya seperti orang gila, menghadap ke barat, karena kan kalau jam 2-3 kan sepi, ngga bising ah. Iya, kendaraan udah sepi, aku lebih, hatiku lebih tajam, daripada kita sholat”⁴⁴

Menanggapi ka Inul saat berinteraksi dengan Tuhan, hal yang sama juga dijelaskan dalam kitab Al-Hikam:

مطالِع الأ نوار، القلوب والأسرار

*Tempat terbitnya cahaya ilahi adalah hati dan relung batin.*⁴⁵

Sifat Tuhan yang ditemukan dalam teks kitab suci Al-Qur'an yakni, Tuhan yang memiliki sifat *al-rahman*, *al-rahim*, yang merupakan pesan pertama yang tertera dalam surah *al-Fatihah*.⁴⁶ Agama merupakan salah satu sumber motivasi, kekuatan, atau disebut dengan idealitas agama. Arif Nuh menjelaskan secara rinci, bahwa; agama harus berperan dalam perlindungan kemanusiaan, terutama kepada orang-orang yang mengalami intimidasi, penindasan, juga ketidakadilan. Karena agama harus hadir menjadi perangkul bagi semua golongan, tanpa melampaui batas primordial apa pun. Sehingga kehadiran agama menjadi sebuah solusi di tengah-tengah lingkungan sosial.⁴⁷

Pengalaman yang serupa dari penerimaan diri juga dialami oleh Rere yang sudah mampu menerima dirinya apa adanya, yakni individu merasakan pergejolan batin dengan pertanyaan:

“mengapa dirinya hidup menjadi seperti ini” sehingga mengakibatkan pertengkaran dengan keluarga besarnya. Dukungan keluarga inti seperti adik dan ibu, mendorong Rere merasakan kenyamanan dan tidak menyalahkan dirinya sendiri sejak SMP.

“Iya masuk pesantren karena kesadaran diri. Kendala si ngga ada, kebetulan ibuku mendukung, jadi kan kemarin ke Cirebon ziarah, dan aku emang dandan, dua hari. Ibu dan adek ku juga ikut. Aku ngga menyesali aku seperti ini, karena apa yah, Tuhan menciptakan keluargaku seperti ini.”⁴⁸ Berkiblat pada teori Hurlock, 2008 (dalam Nisa Anandita, 2019), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, antara lain:⁴⁹ Adanya pemahaaman diri (*Self-Understanding*): Hal ini tumbuh karena adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Ketika individu dapat memahami dirinya, maka tidak akan hanya tergantung pada intelektualnya, tetapi juga mendapatkan penemuan diri sendiri—semakin orang dapat memahami dirinya, maka akan mudah menerima dirinya sendiri. Sesuai dengan apa yang dialami oleh ka Rere.

Pada dasarnya Pondok Pesantren Waria al-Fatah bukan hanya menjadi tempat mengenyam pendidikan agama, namun sebagai wadah perlindungan teman-teman waria yang terkena perskusi ataupun penolakan keluarga.

Transgender dalam kehidupan sosialnya memiliki perlakuan yang tidak mudah diterima dalam bentuk dikriminasi dan marjinalisasi yang terjadi pada lingkungan apa saja; keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dianggap sebagai perlakuan yang abnormal, sehingga mereka diperlakukan dengan sikap yang tidak nyaman. Sehingga masyarakat cenderung menyisihkan

keberadaan mereka dalam pergaulan dan memperlakukannya pun tidak menyenangkan. Menurut Ayudhia yang dikutip oleh (Moris Mangke, 2017)⁵⁰, tindakan tersebut penyebab dari timbulnya perasaan tertekan dan kecemasan bagi kelompok transgender, karena baik dari individu sendiri menginginkan hal yang sama dengan masyarakat lainnya, yakni memiliki jiwa yang sesuai dengan bentuk tubuhnya.

Kegiatan pembimbingan keagamaan pada Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Materi kajian pembinaan

No	Materi Kajian	Waktu
1	Akhlak	1 Jam
2	Aqidah	1 Jam
3	Ibadah	Tentative
4	Baca tulis Al-Qur'an dan tajwid	30 menit
5	Tema langsung dari pembina dari kitab <i>Bulughul maram</i>	1 Jam 30 menit

B. SIMPULAN

Pembimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas yang ada pada individu santri waria. Dalam hal ini, santri waria mau dan mampu menjalankan perintah agama serta memiliki hubungan baik melalui *hablum minal Allah* dan *hablum minannas* untuk mengemban tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sebagai jembatan dalam memperoleh penerimaan diri santri waria, pembimbing memberikan arahan melalui metode bimbingan yang dilakukan secara *group guidance* dengan pengayaan aspek spiritual dan etika. Pembinaan keagamaan juga menguatkan sisi penerimaan diri di kalangan santri waria

tentang apa yang dimilikinya atau yang disebut dengan potensi diri, sehingga tidak memiliki hambatan dalam lingkungan dan penyesuaian diri yang baik yang terangkum dalam konsep *self-acceptance*. Sebuah hasil yang harus melalui jalan Panjang melalui tahapan *denial, anger, bargaining, depression, and acceptance*.

Kemudian setelah mendapatkan pembimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah, santri waria dapat menggunakan potensi diri yang dimiliki sebagai eksistensi dirinya dalam mencari pekerjaan yang baik serta menjadi insan yang merindukan Tuhannya. Melaksanakan kewajiban agama adalah paling asasi, sehingga program pembinaan dan pembimbingan keagamaan bagi kaum transpuan ini menjadi keniscayaan agar mereka dapat menjadi bagian dari masyarakat secara utuh, dan agar patologi sosial dapat dikikis dengan cara damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mukti (ED). 1988. *“Agama-agama di Dunia”*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Arif Nuh Safri. 2020. *Memahami Keragaman Gender dan Seksualitas (Sebuah Tafsir Kontekstual Islam)*. Yogyakarta: Lintang Books
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rieka Cipta
- Arifin. 1994. *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: CV. Armico
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. 2021. *Pembinaan Santri Waria di Pesantren Al-Falah* Yogyakarta. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/pembinaan-santri-waria-di-pesantren-al-falah-yogyakarta>
- Elizabeth, Hurlock. 2014. *Perkembangan Anak Jilid 2 (Alih Bahasa: Thandrasa & Zaikasih)*. Jakarta: Erlangga
- Fuad, Nashori. 2003. *Potensi-potensi Manusia (Seri Psikologi Islami)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gerungan. W.A. 2010. cet ke-3. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Imam. Sibawaih. 2020. *KITab Kebahagiaan Dan Petunjuk Jalamn (Al-Hikam)*, Yogyakarta: Telaga Aksara
- Indana Laazulya. 2013. *Menguak Stigma Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Arus A. Pelangi
- Ishom & Matsuki. 2006. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- John W. Creswell. 2016. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Juantika N, Syamsu Y. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2015. *Pandangan Transgender Terhadap Status Gender dan Persamaan Hak Asasi Manusia di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang*. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudah, Mulia. 2010. *Islam dan Hak Asasi Manusia, Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Naufan pustaka
- Rahmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Agama Sebuah pengantar*. Bandung: Mizan
- Slamet, Wiyono. 2006. *Manajemen Potensi Diri*. Jakarta: Grasindo
- Tumanggor, Rusmin. 2014. *Ilmu Jiwa Agama, The Psychology of Religion*. Jakarta: Kencana

Jurnal

- Anindita A, Iqram S. 2014. *Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis*. Universitas Indonesia: Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, aninditAyu@gmail.com, iqram.sulhin@gmail.com
- Arif Nuh, S. 2016. *Penerimaan Keluarga Terhadap Waria Atau Transgender*

(Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta: Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga: Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2016. NIZHAM, arifnuhsafri@gmail.com, dikutip pada Kamis, 16-01-2020, pukul 23:03 WIB.

Papilaya, J. O. 2016. Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial. *Journal*: volume III, No, 1, hal. 028. Dikutip pada hari

Rabu, 02 Oktober 2019 pukul 14:27 wib.

Riya, H. & Fokta, Contribution of religious coping and social support to the subjective well-being of Israeli muslim parents of children with cancer: a preliminary study. *Journal of Health and Social Work* 40, 2015, hal. 83-91 dalam skripsi *Subjective Well-being* Pada Waria Al-Fatah oleh Priskilla Novariza Mboeik. Dikutip pada hari sabtu, 7 September 2019, pukul 15.00 WIB

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Shinta Ratri, *Pengasuh Pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta*, 12 Desember 2020

Wawancara dengan Inul, *Santri Non Mukim Pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta*, 08 Desember 2020

Wawancara dengan Kyai Muhaimin, *Pembina Pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta*, 09 Desember 2020

Wawancara dengan Rere, *Santri Mukim Pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta*, 07 Desember 2020

Wawancara dengan Ustadz Arif Nuh Safri, *Pembimbing Agama Pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta*, 10 Desember 2020 WIB.

Catatan Kaki

¹ Mulia, Musdah. *Islam dan Hak Asasi Manusia, Konsep dan Implementasi*. (Yogyakarta: Naufan pustaka, 2010) hal.292

² Laazulva, Indana. *Menguak Stigma dan Diskriminasi* (Jakarta: Arus pelangi, 2013), hal. 17

³ Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2009) hal. 13

⁴ Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2009) hal. 14

⁵ Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2009) hal. 19

⁶ Laazulya, Indana. *Menguak Stigma Kekerasan dan Diskriminasi*. (Jakarta : Arus A. Pelangi, 2013) hal. 17

⁷ Safri, Nuh, A. *Memahami Keragaman Gender dan Seksualitas (Sebuah Tafsir Kontekstual Islam)*. (Yogyakarta: Lintang Books, 2020) hal. 22

⁸ Mulia, Musdah. *Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsep dan Implementasi*. (Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010), hal. 285

⁹ Anindita A. *Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis*. (Universitas Indonesia: Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014)..

¹⁰ Iqram S, Anindita A. *Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis*. (Universitas Indonesia: Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014).

¹¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pandangan Transgender Terhadap Status Gender dan Persamaan Hak Asasi Manusia di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang*. (Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2015) hal.6

¹² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pandangan Transgender Terhadap Status Gender dan Persamaan Hak Asasi Manusia di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang*. (Pusat

Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2015) hal.2

¹³ Oetomo, D. *Memberi Suara Pada yang Bisu* (Yogyakarta: Pustaka

Marwa, 2003), hal. 17-18

¹⁴ Papilaya, J. O. *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial*. Journal: volume III, No, 1, 2016 hal. 028. Dikutip pada hari Rabu, 02 Oktober 2019 pukul 14:27 wib.

¹⁵ Safri, Nuh A. *Memahami Keragaman Gender dan Seksualitas, Sebuah Tafsir Kontekstual Islam*, (Yogyakarta: Lintang, 2020) hal. 16

¹⁶ Moleong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6

¹⁷ Creswell, John W. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 19

¹⁸ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rieka Cipta, 1998), hal. 78

¹⁹ Miles Huberman, *Analisi Data kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hal. 20. Dikutip dari Tesis Nisa, Nur, *Gaya Hidup Waria Urban Jakarta: Sebuah Negoisasi Identitas*, (UIN Jakarta: Tesis, 2018) hal. 40

²⁰ Safri, A. N. *Penerimaan Keluarga Terhadap Waria Atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)*, (Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga: NIZHAM, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2016), arifnuhsafri@gmail.com, dikutip pada Kamis, 16-01-2020, pukul 23:03 WIB

²¹ Wawancara dengan Shinta Ratri, *Pengasuh Pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta*, pada hari sabtu, 12 Desember 2020, pukul 10. 30 WIB di Pondok Pesantren Waria Al-fatah.

²² Safri, Nuh. A. *Memahami Keragaman Gender dan Seksualitas (Sebuah Tafsir Kontekstual Islam*. (Yogyakarta: Lintang Books) hal. 28

²³ Wawancara dengan Shinta Ratri, *Pengasuh Pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta*, pada hari sabtu, 12 Desember 2020, pukul 10. 30 WIB di Pondok Pesantren Waria Al-fatah.

²⁴ Wawancara dengan Rere, *Santri Mukim Pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta*,

pada hari Senin, 07 Desember 2020, pukul 15.10 WIB di Pondok Pesantren Waria Al-fatah

²⁵ Syamsu Y, Juantika N. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Rosdakarya, 2008) hal. 6

²⁶ Matsuki & Ishom, *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006) hal. 1

²⁷ Pembinaan Santri Waria di Pesantren al-Fatah Yogyakarta

(<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/pe-mbinaan-santri-waria-di-pesantren-al-fatah-yogyakarta>) diakses pada 20 Januari 2020.

²⁸ Shinta Ratri. (2019, februari 09, pukul 17.00 WIB) Wawancara dengan Shinta Ratri pengasuh pondok pesantren Al-Fatah DIY

²⁹ Pembinaan Santri Waria di Pesantren al-Fatah Yogyakarta

(<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/pe-mbinaan-santri-waria-di-pesantren-al-fatah-yogyakarta>) diakses pada 20 Januari 2020.

³⁰ Wawancara dengan Inul, *Santri Non Mukim Pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta*, pada hari Selasa, 08 Desember 2020, pukul 15.30 WIB di Pondok Pesantren Waria Al-fatah

³¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah pengantar*. (Bandung: Mizan, 2003) hal. 44

³² *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani (773 H - 852 H). Kitab ini merupakan kitab hadis tematik tentang masalah fikih.

³³ *Bidayatul Hidayah* adalah kitab karangan Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali r.a.(450H/1058M) yang memuat adab orang beriman dalam menghadapi permasalahan hidup.

³⁴ Wawancara dengan Ustadz Arif Nuh Safri, *Pembimbing Agama Pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta*, pada hari Kamis, 10 Desember 2020 WIB, pukul 18:30 di LSM Kebaya.

³⁵ Wawancara dengan Kyai Muhaimin, *Pembina Pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta*, pada hari Rabu, 09 Desember 2020, pukul 10.30 WIB di pondok pesantren Nurul Ummahat.

³⁶ El-Hasany Imam, *Al-Hikam Kitab Kebahagiaan dan Petunjuk Jalan Menuju Tuhan*. (Yogyakarta; Telaga Akasara, 2020) hal. 187

³⁷ Nashori, Fuad. *Potensi-potensi Manusia (Seri Psikologi Islami)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal. 89

³⁸ Wiyono, Slamet. *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta: Grasindo, 2006) hal. 38

³⁹ Intan, Ruth. “*Studi Deskriptif Terhadap Penerimaan Diri Pada Pria Homoseksual (Gay)*” (Universitas Sanata Dharma: Skripsi, 2019) hal. 10

⁴⁰ Rasulia, Ananda, “*Penerimaan Diri Pada Istri yang Memiliki Suami Homoseksual*”, (Universitas Negeri Jakarta, 2017) Hal. 14

⁴¹ Wawancara dengan Rere, *Santri Mukim Pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta*, pada hari Senin, 07 Desember 2020, pukul 15.10 WIB di Pondok Pesantren Waria Al-fatah

⁴² Wawancara dengan Inul, *Santri Non Mukim Pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta*, pada hari Selasa, 08 Desember 2020, pukul 15.30 WIB di Pondok Pesantren Waria Al-fatah

⁴³ Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak Jilid 2 (Alih Bahasa: Thandrasa & Zaikasih)*. (Jakarta: Erlangga) hal.276

⁴⁴ Wawancara dengan Inul, *Santri Non Mukim Pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta*, pada hari Selasa, 08 Desember 2020, pukul 15.30 WIB di Pondok Pesantren Waria Al-fatah

⁴⁵ Sibawaih, Imam. *Kitab Kebahagiaan Dan Petunjuk Jalan (Al-Hikam)*, (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2020) hal. 205.

⁴⁶ Safri, Nuh. A, *Memahami Keragaman Gender dan Seksualitas (Sebuah Tafsir Kontekstual Islam)*. (Yogyakarta: Lintang Books) hal. 27

⁴⁷ Safri, Nuh. A, *Memahami Keragaman Gender dan Seksualitas (Sebuah Tafsir Kontekstual Islam)*. (Yogyakarta: Lintang Books) hal. 28

⁴⁸ Wawancara dengan Rere, *Santri Mukim Pondok Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta*, pada hari Senin, 07 Desember 2020, pukul 15.10 WIB di Pondok Pesantren Waria Al-fatah.

⁴⁹ Nisa, Anandita. *Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Penrimaan Diri Pada Waria Di Kota Rantauprapat*. (Skripsi: Universitas Medan Area 2018). Hal. 12 Dikutip pada 11 Februari 2021, Pukul 14.00 WIB

⁵⁰ Mangke, Moris. *Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Transgender Dalam Keluarga*, (Skripsi: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Surabaya, 2017) hal 20 Dikutip pada 20 Deember 2020 pukul 03.00 WIB